

## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Nilai Moral di SMA PGII 2 Bandung

Alhinja Algifari Nugraha<sup>1</sup>, Nazwa Nurazizah<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal Imanullah<sup>3</sup>, Umar Rosadi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Nusantara

alhinjaalgifari@gmail.com, nazwanurazizah656@gmail.com,

iqbalimanuloh@gmail.com, umarrosadi951@gmail.com

### ABSTRACT

*This study is motivated by the phenomenon that the formation of students' morals is a crucial aspect in Islamic education, especially in the midst of increasingly complex social challenges. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role in internalizing moral values to students. This study aims to examine in depth the strategies of PAI teachers in shaping moral values at SMA PGII 2 Bandung, a secondary education institution known for its strong Islamic nuances. The research approach is qualitative and the method used is descriptive. Data collection techniques are through direct interviews with teachers, principals, and students, as well as literature studies from various previous scientific references. The results showed that PAI teachers play an active role in fostering student morals through a personal approach, direct supervision of the implementation of worship, and strengthening a religious school culture. The strategies used are tailored to the individual character of the students, in line with the school's vision and mission in forming a noble generation. This finding shows that the synergy between the role of teachers and the Islamic school environment is the key to building students' character comprehensively.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Moral Values, Character Formation, Teacher Strategy, Islamic School*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena bahwa pembentukan akhlak peserta didik merupakan aspek krusial dalam pendidikan Islam, terlebih di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru PAI dalam membentuk nilai moral di SMA PGII 2 Bandung, sebuah institusi pendidikan menengah yang dikenal dengan nuansa keislaman yang kuat. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada guru, kepala sekolah, dan siswa, serta studi pustaka dari berbagai referensi ilmiah terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam pembinaan moral siswa melalui pendekatan personal, pengawasan langsung terhadap pelaksanaan ibadah, serta penguatan budaya sekolah yang religius. Strategi yang digunakan disesuaikan dengan karakter individu siswa, selaras dengan visi dan misi sekolah dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara peran guru dan lingkungan sekolah yang islami menjadi kunci dalam membangun karakter siswa secara komprehensif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Nilai Moral, Pembentukan Akhlak, Strategi Guru, Sekolah Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan moral dan akhlak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa, terlebih di tengah tantangan zaman modern yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam bermasyarakat. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan moral dan akhlak di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat tercapainya tujuan tersebut.

Salah satu permasalahan utama yang sering ditemukan di lingkungan sekolah adalah kurangnya penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tampak dari maraknya perilaku menyimpang seperti *bullying*, berkata kasar, kurangnya kejujuran, hingga rendahnya empati dan toleransi antar teman. Padahal, tujuan dari pembelajaran PAI bukan hanya mencetak siswa yang tahu teori keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Permasalahan berikutnya adalah keterbatasan metode pengajaran yang digunakan oleh guru, yang cenderung monoton dan kurang menyentuh aspek afektif siswa. Metode ceramah yang bersifat satu arah, tanpa diimbangi dengan pendekatan seperti diskusi, pembiasaan, dan penggunaan kisah teladan, membuat siswa kurang terlibat aktif dan sulit menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi internal siswa untuk berperilaku baik serta kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam mengambil keputusan.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial baik di dalam maupun di luar sekolah juga sangat besar dalam pembentukan nilai moral siswa. Lingkungan pertemanan, media sosial, serta situasi keluarga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku siswa. Tanpa bimbingan yang kuat dari guru PAI, siswa bisa terjerumus pada arus negatif yang mengikis akhlak dan nilai-nilai luhur.

Tantangan semakin besar ketika pendidikan agama Islam diterapkan di sekolah negeri yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Dalam kondisi seperti ini, guru PAI dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral universal seperti toleransi, kejujuran, dan empati dengan tetap menghargai perbedaan keyakinan. Sayangnya, tidak semua guru memiliki keterampilan dan wawasan yang memadai dalam membangun harmonisasi nilai moral lintas kepercayaan.

Dalam situasi krisis moral yang kian meluas di kalangan remaja, peran guru PAI menjadi sangat strategis. Guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan, membimbing siswa dengan pendekatan yang humanis, dan menanamkan nilai moral

melalui interaksi yang membangun kepercayaan. Namun, tidak semua guru memiliki kedekatan emosional dengan siswa, yang justru menjadi kunci utama dalam proses pembinaan moral yang efektif.

Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga sebenarnya berpotensi besar dalam pembentukan karakter siswa. Sayangnya, belum semua sekolah mampu mengelola kegiatan tersebut secara maksimal sebagai sarana pendidikan moral yang terintegrasi dengan nilai-nilai PAI. Padahal, dalam kegiatan seperti ini, siswa bisa belajar kerja sama, tanggung jawab, dan empati secara langsung.

Permasalahan lain muncul dari aspek evaluasi pembelajaran PAI. Evaluasi yang dilakukan cenderung hanya menilai aspek kognitif siswa, sementara perubahan sikap dan perilaku yang menjadi tujuan utama pembelajaran moral kurang terpantau dengan baik. Hal ini menyebabkan tidak optimalnya tindak lanjut terhadap perkembangan akhlak siswa.

Di sisi lain, keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum menjadi kendala dalam pengajaran nilai moral secara mendalam. Guru PAI sering kali terfokus pada penyelesaian materi ajar, tanpa banyak waktu untuk kegiatan reflektif atau diskusi nilai, yang justru penting untuk pembentukan karakter siswa.

Terakhir, kurangnya harapan siswa terhadap pembelajaran PAI menjadi sinyal peringatan bahwa pendekatan pengajaran saat ini belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan mereka. Ketika siswa merasa bahwa PAI tidak relevan dengan kehidupan nyata, maka proses pembentukan karakter pun menjadi tidak bermakna.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa. Penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan guru PAI, memahami hambatan yang dihadapi, serta merumuskan solusi agar tujuan pendidikan akhlak benar-benar tercapai dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, pembinaan moral peserta didik menjadi salah satu tujuan utama yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Moralitas berfungsi sebagai landasan bagi pembentukan karakter dan sikap peserta didik, yang sangat penting dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Mengingat peran sentral pendidikan dalam membentuk generasi masa depan, strategi yang efektif dalam membina moral peserta didik perlu diperhatikan secara serius oleh para guru PAI.

Guru PAI sebagai pengajar memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, moralitas tidak hanya dipandang sebagai aspek etika, tetapi juga sebagai bagian integral dari ajaran agama. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang strategi yang mampu menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam dalam diri peserta didik.

Strategi ini harus mencakup berbagai metode dan pendekatan yang relevan dengan konteks peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru PAI adalah melalui pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan kedua nilai ini, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini akan membantu siswa memahami pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, pembinaan moral peserta didik juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama. Kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, atau pelatihan kepemimpinan dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut, guru PAI dapat membimbing mereka untuk memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks kehidupan mereka (Arlina et al, 2023).

Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga menjadi faktor kunci dalam strategi pembinaan moral. Dalam era digital saat ini, guru PAI dapat memanfaatkan berbagai platform dan alat pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara lebih menarik. Dengan memanfaatkan video, permainan edukatif, atau aplikasi *mobile* yang berbasis pada ajaran agama, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Susanto et al, 2023).

Keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan moral juga tidak boleh diabaikan. Guru PAI perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Dengan melakukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, pembinaan moral peserta didik akan lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu mengadakan pertemuan atau seminar dengan orang tua untuk membahas peran mereka dalam mendukung pembinaan moral anak.

Di samping itu, evaluasi dan refleksi juga merupakan bagian penting dari strategi pembinaan moral. Guru PAI perlu secara rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan moral siswa, baik melalui observasi, penilaian, maupun umpan balik dari siswa dan orang tua. Dengan melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi, guru dapat menyesuaikan strategi yang digunakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Guru PAI juga harus mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan moral. Dalam masyarakat yang terus berkembang, siswa sering kali terpapar pada berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi moral mereka. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menghadapi berbagai situasi tersebut, serta mampu memberikan solusi yang tepat agar siswa dapat tetap berada di jalur yang benar (Suseno, 2021).

Keterlibatan siswa dalam pembinaan moral juga menjadi salah satu strategi yang efektif. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran moral, seperti diskusi

kelompok atau proyek kolaboratif, dapat memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai moral. Dengan cara ini, siswa akan merasa lebih memiliki tanggung jawab terhadap moralitas diri mereka dan termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Guru PAI juga perlu memperhatikan perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda, sehingga strategi pembinaan moral harus dapat disesuaikan dengan kondisi tersebut. Dengan memperhatikan perbedaan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif, sehingga semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembinaan moral. Menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI perlu memberikan pembekalan dan bimbingan yang cukup agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diajarkan.

Dalam hal ini, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berbagi pengalaman dan bertanya tentang moralitas. Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan guru PAI dapat menciptakan generasi yang memiliki moralitas yang tinggi dan berkarakter sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan moral yang efektif tidak hanya akan berdampak positif pada individu siswa, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, peran guru PAI dalam membina moral peserta didik sangatlah penting dan strategis untuk membangun masa depan yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh terhadap objek yang dikaji berdasarkan kenyataan di lapangan. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai suatu fenomena atau peristiwa, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi data secara lebih terbuka serta menangkap dinamika dan makna yang terkandung dalam fenomena yang diamati.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melalui wawancara kepada beberapa informan dari lingkungan SMA PGII 2 Bandung, yang merupakan lokasi utama penelitian. Pemilihan sekolah ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SMA PGII 2 Bandung memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian serta membuka akses untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yakni dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih luas dan mendalam sesuai respons yang diberikan informan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan relevansi dan keterlibatannya terhadap tema yang dikaji, seperti guru

mata pelajaran, siswa, atau tenaga kependidikan yang mengetahui secara langsung konteks yang diteliti.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilah informasi yang relevan berdasarkan kategori tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan makna yang muncul dari hasil temuan di lapangan serta dibandingkan dengan hasil kajian literatur.

Guna menjaga keabsahan data, penelitian ini juga menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, baik data primer dari wawancara maupun data sekunder dari studi literatur. Selain itu, peneliti juga berusaha menjaga aspek etis selama proses penelitian, seperti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada informan, meminta persetujuan sebelum wawancara dilakukan, serta menjaga kerahasiaan identitas narasumber sesuai dengan prinsip etika akademik. Seluruh data dan informasi yang diperoleh digunakan secara objektif untuk kepentingan ilmiah dan disajikan secara jujur berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kami di SMA PGII 2 BANDUNG, ditemukan bahwa guru PAI mempunyai strategi yang variatif dalam membentuk nilai moral siswa. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi di luar jam sekolah. Pendekatan guru PAI dilihat dari karakter dan kebutuhan individual siswa.

Definisi karakter yang diungkapkan oleh Griek dan Mansur Munich memberikan pemahaman yang berbeda namun mencakup aspek penting dari sifat manusia. Griek mengartikan karakter sebagai pedoman seluruh sifat manusia yang bertahan dan menjadi indikator unik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurutnya, pola perilaku dan karakter yang khas dan bertahan lama setiap orang termasuk dalam definisi karakter mereka. Namun karakter diartikan oleh Mansur Munich sebagai proses berpikir dan cara bertindak individu yang menjadikannya unik dalam cara mereka hidup berdampingan dan berkolaborasi dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, dan konteks lainnya. Maupun negaranya. Dalam pengertian ini, karakter tidak hanya mencakup aspek perilaku tetap, melainkan juga cara berpikir dan pola interaksi dalam berbagai konteks kehidupan.

Guru PAI di SMA PGII 2 BANDUNG sangat mengutamakan pentingnya keteladanan sebagai metode utama dalam menanamkan nilai moral. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran yang efektif, dimana guru bukan hanya menyampaikan

materi secara verbal, tetapi juga jadi contoh nyata bagi siswa di luar jam sekolah. Sebagaimana yang diamati, guru sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, contoh seperti bagaimana tata krama ketika bertemu orang tua, baik di dalam maupun di luar kelas .

Guru PAI, memiliki peran besar dalam membantu siswa mengembangkan karakternya. Selain jadi pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam meningkatkan moral, etika, dan nilai-nilai agama untuk menjadi manusia yang dicita-citakannya. Dalam proses pembelajaran, guru perlu merancang model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan lebih baik, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung efektif dan berkesinambungan (Agustin, 2021).

SMA PGII 2 Bandung dikenal sebagai institusi pendidikan yang memiliki atmosfer keislaman yang sangat kuat. Identitas keislaman ini tidak hanya tercermin dalam kurikulum atau kegiatan seremonial, tetapi juga dalam praktik keseharian yang dilakukan oleh para guru dan siswa. Visi SMA PGII 2 Bandung, yaitu “Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang Mampu Melahirkan Generasi Rabbani, Unggul, dan Berakhlakul Karimah,” menjadi dasar yang kokoh bagi seluruh aktivitas pendidikan yang dijalankan. Misi-misi yang mereka emban pun selaras dengan nilai-nilai Islam yang menyeluruh, di antaranya adalah menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia peserta didik, serta meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis Al-Qur’an dan As-Sunnah. Visi dan misi tersebut bukan hanya dituliskan dalam dokumen sekolah, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Salah satu bentuk strategi yang tampak nyata adalah keterlibatan langsung guru PAI dalam kegiatan keagamaan siswa, seperti pengawasan shalat berjamaah. Di sekolah ini, guru tidak hanya menyerahkan pelaksanaan shalat kepada siswa semata, tetapi secara aktif memantau dan memastikan bahwa setiap siswa melaksanakan ibadah tersebut dengan baik. Guru-guru PAI bahkan turun langsung ke lapangan, bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina yang memberikan perhatian dan pendampingan kepada siswa, terutama kepada mereka yang menunjukkan perilaku menyimpang seperti enggan mengikuti shalat atau mencoba menghindari dari kegiatan keagamaan. Dalam praktiknya, guru secara aktif memeriksa kehadiran siswa, menegur secara santun, dan memberikan penguatan motivasi keagamaan kepada siswa yang belum menjalankan kewajibannya.

Hal ini selaras dengan falsafah **Ki Hajar Dewantara** yang berbunyi: “*Ing ngarsa sung thulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” yang berarti “di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberikan dorongan”. Filosofi ini menegaskan bahwa guru ideal tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga teladan dalam sikap dan perilaku, serta mampu memberdayakan dan membimbing siswa sesuai dengan posisinya dalam proses

pendidikan. Dalam konteks ini, guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi harus menjadi panutan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan yang dilakukan guru PAI di sekolah ini bersifat humanis dan individual. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, karakter, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga tidak mungkin menerapkan satu metode yang seragam untuk semua siswa. Sebaliknya, guru menggunakan pendekatan personal dengan menyesuaikan cara pembinaan terhadap kondisi masing-masing individu. Dalam praktiknya, hal ini tercermin melalui komunikasi yang intens antara guru dan siswa, serta kepedulian guru terhadap perkembangan moral peserta didik di luar ruang kelas. Guru tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang mendampingi siswa dalam membentuk nilai dan perilaku positif. Hal ini sesuai dengan nilai dasar pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode efektif dalam membina akhlak.

Salah satu indikator keberhasilan strategi ini adalah munculnya pengakuan dari para siswa yang merasa terbantu dan merasa dekat dengan guru-guru mereka. Para siswa merasakan bahwa guru PAI bukan hanya menuntut secara normatif, melainkan juga hadir secara emosional dan spiritual dalam proses pendidikan mereka. Hubungan yang erat antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan terhadap kegiatan keagamaan seperti tahfizh, serta pembiasaan perilaku islami dalam keseharian menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak hanya menjadi bagian dari visi dan misi institusi, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata. Adanya program tahfizh di sekolah ini juga menjadi indikator bahwa nilai-nilai Qur'ani dijadikan dasar dalam pembentukan karakter siswa, dan bukan hanya menjadi program pelengkap.

Strategi yang diterapkan di SMA PGRI 2 Bandung ini sejalan dengan teori-teori pendidikan moral yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru merupakan metode paling efektif dalam menanamkan nilai, karena siswa akan lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengar penjelasan konseptual. Selain itu, pembiasaan melalui rutinitas ibadah dan interaksi islami juga menjadi bentuk implementasi pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan tetap ada. Beberapa siswa kadang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti mencoba menghindari shalat atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh. Dalam kasus seperti ini, pendekatan guru yang responsif dan tidak menghukum secara langsung, melainkan lebih kepada membimbing dan memahami alasan di balik perilaku siswa, menjadi poin penting yang membedakan strategi pendidikan moral di sekolah ini. Guru tidak langsung menghakimi, tetapi mengedepankan komunikasi, kepercayaan, dan penguatan motivasi internal siswa untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang cenderung memisahkan aspek akademik dan moral, pendekatan SMA PGII 2 Bandung justru mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak cukup hanya dengan aturan formal, tetapi membutuhkan peran aktif guru sebagai pendidik dan pembina akhlak secara langsung dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk nilai moral di SMA PGII 2 Bandung tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan menyentuh sisi personal siswa. Pendekatan yang digunakan guru PAI di sekolah ini merupakan wujud nyata dari integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan moral yang kontekstual, humanis, dan religius. Strategi semacam ini dapat menjadi model yang relevan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan karakter secara lebih efektif dan menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI di SMA PGII 2 Bandung sangat sentral dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan nilai-nilai keislaman, dan perhatian individual. Strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan menyentuh aspek personal siswa, sehingga mampu membentuk lingkungan pendidikan yang religius dan humanis secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA PGII 2 Bandung, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk nilai moral siswa memegang peran yang sangat penting, di mana strategi tersebut melibatkan sinergi antara peran aktif guru dalam pembinaan akhlak dan lingkungan akhlak yang religius. Guru PAI tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak yang melakukan pendekatan personal sesuai karakteristik masing-masing siswa. Strategi yang digunakan bersifat partisipatif, di mana guru terlibat langsung dalam mengawasi dan membina pelaksanaan ibadah siswa di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung serta visi dan misi kelembagaan yang berorientasi pada pembentukan generasi berakhlak menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan pedagogis yang humanis dan atmosfer sekolah yang islami mampu menciptakan ruang tumbuh yang positif bagi karakter siswa. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, masih dijumpai beberapa kendala, seperti adanya siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah serta tantangan dalam menyesuaikan pendekatan guru terhadap karakter siswa yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan moral memerlukan kesabaran, ketelatenan, dan strategi yang terus dievaluasi secara berkelanjutan agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat mendukung upaya pembentukan karakter siswa di SMA PGII

2 Bandung. Kepada pihak kepala sekolah, diharapkan untuk terus memperkuat budaya sekolah yang religius dengan memberikan dukungan kelembagaan yang konsisten, termasuk melalui pengembangan program-program pembinaan akhlak yang lebih inovatif dan menyeluruh. Dukungan dari pimpinan sekolah sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya positif yang telah terbentuk.

Bagi para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan pendekatan personal yang telah terbukti efektif dalam menyentuh hati siswa. Pendekatan yang humanis dan fleksibel sesuai karakteristik masing-masing siswa akan membantu proses internalisasi nilai moral berjalan lebih optimal. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi atau media pembelajaran yang lebih variatif untuk menjangkau siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

Adapun kepada para siswa, disarankan untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, serta membuka diri terhadap pembinaan yang diberikan oleh guru. Kesadaran akan pentingnya akhlak bukan hanya sebagai bagian dari nilai agama, tetapi juga sebagai bekal hidup di masa depan, perlu ditumbuhkan sejak dini. Peran aktif siswa dalam menjaga lingkungan islami yang telah dibangun juga menjadi kunci dalam menciptakan suasana sekolah yang mendukung pembentukan generasi berakhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilham, A. (2020). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 7(2), 56–60.
- Arlina, A., Fauziyah, N., Rahayu, P. M., Nainggolan, M. A., & Amalia, A. (2023). Strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), 193–202.
- Azimi, D. (2022). Strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik di SMP NU Singkut. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(3), 156–163.
- Hariyadi, A., Jailani, S., & el-Widdah, M. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 13–30.
- Ki Hajar Dewantara. (1940). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Munich, M. (2020). *Character and Citizenship Education: A Contemporary Approach*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika profesi guru Pendidikan Agama Islam*. Haura Utama.

- Rukhayati, S. (2019). *Strategi guru PAI dalam membina karakter peserta didik SMK Al Falah Salatiga*. LP2M Press IAIN Salatiga.
- Susanto, B. W., Lasmiadi, L., Mualif, A., Wismanto, W., & Zhafirah, A. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 327–337.
- Susanto, H., Ramdhani, A., & Zulkarnain, A. (2023). *Inovasi Media Pembelajaran PAI Berbasis Digital: Solusi di Era Teknologi Informasi*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2), 120–135. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j23zq>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(7), 705–714.
- Suseno, D. (2021). *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam: Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Sya'roni, M. (2022). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 133–154.
- Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65–72.